

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah populasi terpadat ke empat sedunia, sehingga menimbulkan resiko terjadinya peningkatan jumlah penduduk di Indonesia (BKKBN, 2020). Keluarga Berencana yaitu upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (UU No.52 tahun 2009). Maka dari itu pada Pasangan Usia Subur (PUS) perlunya mengikuti program KB gunanya untuk mengatur angka peningkatan penduduk (Kemenkes, 2014). Adapun macam-macam KB salah satunya yaitu KB IUD. Disamping keunggulan KB IUD yang sangat efektif dan tidak mempengaruhi Air Susu Ibu (ASI), KB IUD ini memiliki efek samping diantaranya yaitu perdarahan, rasa nyeri, kejang diperut bahkan adanya gangguan saat melakukan hubungan seksual yang terjadi pada suami dikarenakan benang IUD yang terlalu panjang sehingga dapat terkena bagian penis suami, hal tersebut dapat memicu kurangnya kenyamanan dalam berhubungan seksual yang mengakibatkan pola seksualnya berubah (Glasier & Gebbie, 2005 ; Prawirohardjo, 2010).

Angka prevalensi kontrasepsi di Indonesia berdasarkan data dan informasi dari Profil Kesehatan Indonesia 2016. Pasangan usia subur (PUS) usia 15-49 tahun sebanyak 74,80% peserta KB aktif dan 13,73% keluarga baru menggunakan IUD diantara peserta KB aktif dan peserta KB baru, 10,61% peserta KB dan 7,23%

peserta KB baru (Kemenkes, 2016). Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa tahun 2018 di Jawa Timur terdapat 7.929.796 PUS (Pasangan Usia Subur) yang merupakan peserta KB baru, 11,79% yang mengikuti KB *Intra Uterine Device* (IUD) dan di Kabupaten Gresik sebanyak 1,51% terdaftar sebagai pengguna akseptor KB IUD yaitu sebanyak 10.744 orang (BKKBN, 2019).

KB IUD merupakan alat kontrasepsi yang sangat efektif untuk dimasukkan ke dalam rahim yang terbuat dari bahan sejenis plastik yang bersifat lentur, serta mempunyai lilitan yang terbuat dari tembaga dan mempunyai benang yang dimasukkan ke dalam rahim melalui vagina (Handayani, 2010). Cara kerja IUD yaitu mengeluarkan hormone juga menebalkan lendir serviks sehingga menghalangi sperma, ada yang berpendapat bahwa IUD sebagai benda asing yang menimbulkan reaksi radang setempat, dengan sebutan leukosit yang dapat melarutkan blastosis atau sperma. Pada penggunaan IUD terdapat gangguan saat melakukan hubungan seksual karena pengaruh pada kenyamanan saat melakukan hubungan seksual dikarenakan suami dapat merasakan adanya benang IUD pada waktu bersenggama, ini disebabkan oleh benang yang keluar dari porsio uteri jika terlalu panjang atau terlalu pendek (Marlina, D & Nurul H, 2018).

Jika benang IUD ini terlalu panjang maka suami merasa terkena benang setiap kali bersenggama. Hal ini disebabkan karena posisi benang IUD yang menggesek mulut rahim atau dinding vagina sehingga dapat menimbulkan perdarahan serta bisa menyebabkan terjadinya keputihan, dan apabila terjadi gangguan saat berhubungan seksual dapat menyebabkan risiko yang bisa berdampak *dropout* atau

lepas IUD. (Glasier & Gebbie, 2005; Nadesul, 2007). Hasil penelitian Zannah (2012) diketahui bahwa sebanyak 23,08% akseptor mengalami gangguan saat berhubungan seksual setelah menggunakan alat kontrasepsi IUD, hal ini disebabkan pada saat melakukan hubungan seksual mereka merasakan nyeri saat bersenggama, terasa adanya benang IUD oleh pasangan saat melakukan hubungan seksual.

Dari uraian di atas sebagai seorang perawat perlu untuk meningkatkan dan mendukung penanganan serta pemecahan masalah dengan memberikan solusi sesuai pedoman SIKI yaitu edukasi tentang efek samping KB IUD, edukasi tentang perlunya pemanasan (*foreplay*) dahulu sebelum melakukan hubungan seksual dan edukasi tentang perlunya mengontrol benang IUD secara rutin sesudah menstruasi.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Ibu Dengan Masalah Pola Seksual Tidak Efektif Efek Samping KB IUD di Desa Melirang Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik” gunanya untuk mengurangi adanya gangguan pola seksual yang terjadi pada ibu dan suami pada saat melakukan hubungan seksual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disusun rumusan masalah: Bagaimanakah asuhan keperawatan pada ibu dengan masalah Pola Seksual Tidak Efektif Efek Samping KB IUD di Desa Melirang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mempelajari dan memperoleh pengalaman nyata dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada ibu dengan masalah pola seksual tidak efektif pada akseptor KB IUD.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian keperawatan pada ibu yang mengalami masalah pola seksual tidak efektif pada akseptor KB IUD di Desa Melirang.
- 2) Merumuskan diagnosa keperawatan pada ibu yang mengalami masalah pola seksual tidak efektif pada akseptor KB IUD di Desa Melirang.
- 3) Menyusun rencana keperawatan pada ibu yang mengalami masalah pola seksual tidak efektif pada akseptor KB IUD di Desa Melirang.
- 4) Melaksanakan implementasi keperawatan pada ibu yang mengalami masalah pola seksual tidak efektif pada akseptor KB IUD di Desa Melirang.
- 5) Melakukan evaluasi keperawatan pada ibu yang mengalami masalah pola seksual tidak efektif pada akseptor KB IUD di Desa Melirang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat :

- 1) Memperdalam ilmu maternitas dengan masalah pola seksual tidak efektif pada akseptor KB IUD.

2) Mengembangkan ilmu dasar asuhan keperawatan dari perspektif fenomena mendasar, yaitu masalah keperawatan pada ibu dengan masalah pola seksual tidak efektif pada akseptor KB IUD.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa keperawatan, bagi perpustakaan Fakultas Vokasi Prodi Keperawatan Universitas Airlangga pada asuhan keperawatan maternitas dengan masalah keperawatan pola seksual tidak efektif pada ibu pengguna akseptor KB IUD.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan mengenai penerapan asuhan keperawatan pada ibu dengan masalah keperawatan pola seksual tidak efektif pada akseptor KB IUD.

B. Bagi Responden dan Keluarga

Memberikan informasi dan membantu mengenal masalah, menerima, dan menentukan penyelesaian masalah yang dialaminya.

C. Bagi Institusi

Manfaat penelitian bagi Lembaga institusi yaitu sebagai bahan informasi dan pengembangan bagi peneliti berikutnya.